

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Bahasa memiliki peran yang fundamental dalam kehidupan harian masyarakat, sebab kegunaannya sebagai sarana komunikasi atau alat untuk berinteraksi dan menyampaikan berbagai ide, gagasan, konsep, serta perasaan seseorang (Citra & Kartolo, 2024). Bahasa juga kerap diartikan sebagai alat untuk mengkomunikasikan segala hal yang terlintas dalam pikiran manusia. Dalam proses berkomunikasi, baik pihak yang berbicara maupun yang mendengarkan memerlukan keterampilan berbahasa guna memahami isi pembicaraan. Mereka mengandalkan bahasa untuk menganalisis dan menyaring setiap permasalahan sosial yang timbul selama proses komunikasi berlangsung (Mailani et al., 2022). Dengan bahasa manusia menciptakan budaya serta memungkinkan kita memahami dunia yang berada di luar kerangka pengalaman umum. Bahasa juga dapat digunakan sebagai alat untuk menilai pola perilaku seseorang, biasanya beberapa individu menilai perilaku individu lain berdasar dari bagaimana bahasa atau tutur kata individu tersebut mengutarakan sesuatu.

Dengan 720 bahasa daerah yang digunakan pada masa sekarang, Indonesia merupakan negara dengan jumlah bahasa terbanyak kedua di dunia setelah Papua Nugini (Annur, 2023). Satu dari 720 bahasa yang dituturkan di Indonesia adalah Bahasa Sunda yang tergolong dalam cabang Melayu-Polinesia dari rumpun bahasa Austronesia. Bahasa Sunda merupakan bahasa Ibu kedua terbanyak digunakan di Indonesia setelah bahasa Jawa, dengan lebih dari 38 juta penutur. Hampir seluruh

masyarakat Indonesia yang berasal dari provinsi Jawa Barat, Banten, dan bagian barat Jawa Tengah menuturkan Bahasa Sunda (Guntara et al., 2021). Hingga saat ini, Bahasa Sunda masih memegang peran yang besar dalam kehidupan orang-orang Sunda. Beberapa daerah di Jawa Barat contohnya, penggunaan Bahasa Sunda terbilang lebih tinggi dibanding penggunaan Bahasa Indonesia, masih banyak masyarakat Sunda yang memakai Bahasa Sunda sebagai bahasa pokok dalam berkomunikasi sehari-hari.

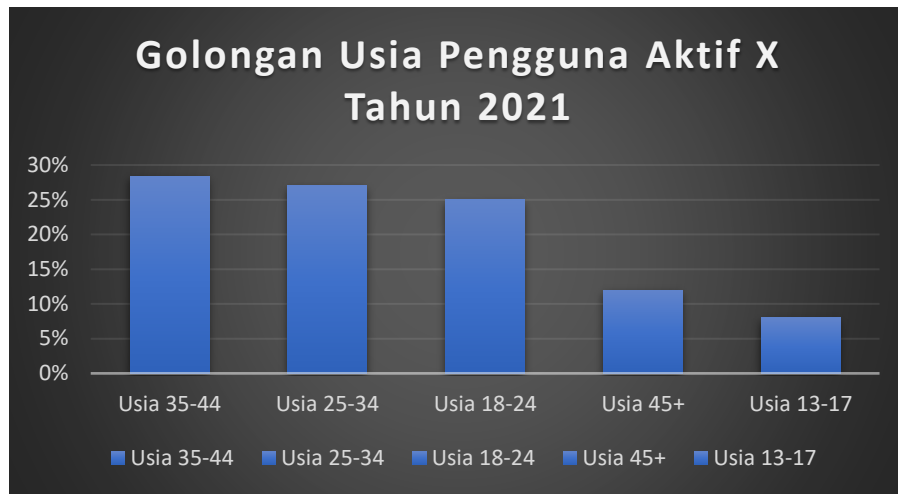
Fokus masalah pada penelitian ini adalah mengidentifikasi proses terbentuknya stereotip mengenai bahasa Sunda yang dianggap lucu oleh beberapa pengguna media sosial X. Stereotip muncul dari prasangka dan pandangan tertentu, kebanyakan muncul bersifat negatif tetapi ada juga jenis stereotip positif yang muncul terhadap kelompok lain. Stereotip terkadang menghambat proses komunikasi antar budaya, dan sering kali timbul dalam konteks perbedaan kelompok, suku, dan etnis, di mana seseorang merasa superior terhadap budaya orang lain (Rahmani et al., 2022).

Penggunaan Bahasa Sunda yang intens termasuk kedalam perilaku melestarikan budaya, pada dasarnya bahasa merupakan salah satu warisan budaya yang perlu terus dilestarikan. Namun, jika hanya menggunakan Bahasa Sunda saja dalam berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari di lingkungan bangsa yang multikultural seperti Indonesia, pastinya akan memicu efek yang cukup serius.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, perbedaan bahasa akan menimbulkan hambatan-hambatan komunikasi. Pertukaran ide, informasi, dan emosi antara seseorang dengan orang atau kelompok lain yang berasal dari latar

belakang budaya berbeda dikenal sebagai komunikasi antarbudaya. Dalam komunikasi ini, informasi dapat dibagikan secara lisan, tertulis, melalui bahasa tubuh, penampilan, atau dengan bantuan petunjuk kontekstual lain yang membantu memperjelas pesan (Liliweri, 2013). Satu dari sekian hal instrumen yang memiliki peran penting dalam interaksi antarbudaya adalah media, terutama media *online* yang saat ini banyak digemari dan digunakan oleh masyarakat luas karena dapat mempermudah pencarian informasi. Mudahnya akses informasi oleh media ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap budaya lain secara signifikan.

Aplikasi X (dulunya Twitter) merupakan platform media sosial yang cukup terkenal. Dibuat pada tahun 2006, media sosial satu ini memungkinkan penggunaanya untuk berbagi pemikiran, gambar, dan video dalam format cuitan pendek yang disebut "tweet". Aplikasi X digunakan oleh banyak masyarakat dari berbagai kalangan. Dalam cuitannya, Elon Musk, CEO baru X menyebut kalau aplikasi yang dulunya bernama Twitter ini sudah memiliki 541 juta pengguna. Di Indonesia sendiri, X juga banyak digemari apalagi oleh kaum milenial dan gen Z. Dalam survei databoks tahun 2021, pengguna aktif media sosial X paling dominan berasal dari golongan usia 35-44 tahun dengan persentase sebanyak 28,4%. Lalu golongan usia 25-34 tahun menyusul sebanyak 26,6%, golongan 18-24 tahun sebanyak 25,2%, golongan 45 tahun ke atas sebanyak 12%, dan terakhir golongan usia 13-17 tahun sebanyak 7,8%. Berikut grafik golongan usia pengguna media sosial X pada tahun 2021:



Gambar 1. 1 Indonesian Digital Report 2023

Sumber : (Databoks Annur, 2022)

Banyaknya pengguna media sosial X kalangan milenial dan gen Z di Indonesia yang berasal dari bangsa dan suku yang berbeda, telah memikat perhatian peneliti pada fenomena menarik di media sosial X terkait timbulnya stereotip mengenai Bahasa Sunda yang dianggap lucu oleh beberapa pengguna X lain yang tidak berbahasa Sunda. Stereotip sendiri merupakan kepercayaan yang terlalu digeneralisasikan, dilebih-lebihkan atau disederhanakan tentang suatu kelompok masyarakat atau etnis tertentu (Putri & Anismar, 2020). Saat berinteraksi dengan seseorang yang memiliki budaya yang berbeda dengan kita, sebenarnya kita juga sedang berkomunikasi dengan identitas etnis individu tersebut. Adanya stereotip mengenai bahasa daerah tertentu di Indonesia, memunculkan perbedaan pemahaman dalam hubungan antarbudaya. Masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah adanya fakta bahwa banyak orang dari latar belakang etnis berbeda memusatkan perhatian secara destruktif pada stereotip negatif maupun positif yang diwakili oleh setiap orang (Dewi, 2019).

Ragamnya bahasa daerah di Indonesia menjadi salah satu pemicu kemunculan stereotip bahasa Sunda sebagai bahasa yang lucu di kalangan pengguna media sosial X. Stereotip ini bermula dari beberapa *influencer* di media sosial X (biasanya dikenal sebagai *Selebtwit*) dan beberapa akun pengguna X lain dengan jumlah pengikut yang besar mengunggah konten tentang orang-orang berbahasa Sunda dalam bentuk gambar atau video. Unggahan atau *tweet* mereka cukup menarik banyak perhatian sehingga sering kali mendapatkan banyak respon dari pengguna media sosial X lain yang berasal dari luar suku Sunda. Mereka merespons dengan menganggap bahasa Sunda itu bahasa yang lucu dan menghibur, khususnya ketika digunakan untuk mengekspresikan kekesalan. Gaya berbicara yang khas saat marah atau kesal orang Sunda dianggap mengundang tawa oleh sebagian pengguna X, yang cenderung melihatnya sebagai hiburan daripada sebagai ekspresi kemarahan yang sebenarnya. Akibatnya, stereotip bahwa "Bahasa Sunda itu bahasa yang Lucu" pun secara perlahan terbentuk di kalangan pengguna media sosial X. Stereotip ini tampaknya memiliki sisi positif karena banyak yang menganggap orang Sunda sebagai sosok yang sopan, santun, lembut, lucu dan humoris. Namun, di sisi lain, stereotip ini juga dapat menyebabkan persepsi bahwa orang Sunda tidak pernah serius, terutama ketika mereka mengungkapkan kekesalan atau kemarahan dalam bahasa Sunda.

Beberapa pengguna media sosial X bahkan menganggap bahwa penggunaan bahasa Sunda selalu mengundang tawa. Sebagai contoh, berikut diantaranya pengguna-pengguna media sosial X yang menyebut bahasa Sunda itu adalah bahasa yang lucu :



Gambar 1. 2 & Gambar 1. 3 Cuitan pengguna X mengenai Bahasa Sunda

Sumber : Akun X @G_Micheangetlo (2024) dan @nadilawantari_ (2023)

Pada gambar 1.2 dan 1.3 menjelaskan bahwa dua pengguna media sosial X yang membuat cuitan tentang lucunya bahasa Sunda dan orang-orang yang berbahasa Sunda itu benar adanya. Pengguna satu dan dua sama-sama menganggap Bahasa Sunda itu terdengar lucu dan orang-orang Sunda tidak terlihat galak sama sekali jika sedang marah dalam bahasa Sunda.



Gambar 1. 4 & Gambar 1. 5 Cuitan pengguna X mengenai Bahasa Sunda

Sumber : Akun X @innerleo (2023) dan @bienvefido (2024)

Pada gambar 1.4 dan 1.5 pun tidak jauh berbeda, para pengguna media sosial X menganggap Bahasa Sunda ini sebagai Bahasa yang lucu. Hal ini juga membuktikan bahwa sosial media X bisa menjadi tempat komunikasi antarbudaya yang cukup efisien secara *online* di Indonesia.

Pengguna media sosial X yang memiliki pandangan bahwa bahasa Sunda adalah bahasa yang lucu dan menghibur ini umumnya berasal dari luar Suku Sunda, sebagian dari mereka tidak memahami dan mengerti betul tentang Bahasa Sunda. Sehingga, saat ada orang Sunda yang meluapkan kekesalannya atau sekedar berceloteh di media sosial dalam bahasa sunda dianggap lucu dan menghibur karena mereka tidak memahami betul apa yang dikatakan, mereka hanya membaca atau mendengar bahasanya saja tanpa memahami apa yang disampaikan. Dalam proses komunikasi, fenomena stereotip terhadap bahasa daerah seringkali muncul akibat kurangnya pemahaman tentang konteks budaya dan bahasa.

Munculnya stereotip bahasa Sunda sebagai bahasa yang lucu di benak para pengguna media sosial X tidak muncul begitu saja tanpa alasan, pengalaman komunikasi tertentu yang dialami oleh pengguna media sosial X sebelumnya berpengaruh besar terhadap kemunculan stereotip tersebut. Pada dasarnya, manusia memberikan makna kepada dunia sekaligus menerima makna, membentuk dunia sekaligus dibentuk oleh, dan mempengaruhi namun sering juga dipengaruhi dunia. Seperti yang diungkapkan Merleau-Ponty dalam bukunya "*Phenomenology of Perception*" bahwa pengalaman yang bersifat pra-personal, pra-sadar serta pra-objektif merupakan persepsi yang utama (Sebastian, 2016). Seperti yang kita

ketahui, persepsi yang khas mengenai individu atau kelompok individu dari suatu kelompok tertentu inilah yang disebut sebagai stereotip (Suryanto, et. al., 2012).

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi menurut Alfred Schutz dan Edmund Husserl. Fenomenologi sejalan dengan penelitian ini karena berkaitan dengan pengalaman individu, terutama dalam hal pengalaman komunikasi. Proses menginterpretasikan pengalaman setiap individu dalam fenomenologi memotivasi peneliti untuk menggunakan teori ini sebagai acuan penelitian untuk mengungkap fenomena seputar pengalaman komunikasi dalam stereotip bahasa Sunda di media sosial X, yang berkaitan dengan pemahaman komunikasi antarbudaya.

Fenomenologi dikenal sebagai bidang studi yang cukup kompleks karena memiliki metode dan dasar filsafat yang menyeluruh serta bersifat otonom. Fenomenologi memiliki arti "menampak" dalam bahasa Yunani. Konsep ini mengacu pada pemahaman manusia terhadap fakta-fakta yang disadari, tidak hanya terbatas pada hal-hal yang terlihat secara fisik. Fenomenologi memperinci pengalaman manusia yang terhubung dengan objek secara lebih dalam (Kuswarno, 2009). Schutz sependapat dengan teori Weber bahwa sensasi pengalaman dan tindakan manusia dalam interaksi sosial sehari-hari dianggap sebagai realitas dengan makna sosial (*socially meaningful reality*) (Nurhadi, 2015).

Asumsi dasar teori fenomenologi adalah bahwa orang secara aktif menafsirkan pengalaman mereka dengan memberikan makna pada apa yang mereka temui. Akibatnya, interpretasi menjadi sebuah langkah aktif yang memberikan makna pada pengalaman manusia (Nurhadi, 2015).

Penelitian mengenai pengalaman komunikasi stereotip bahasa Sunda pada pengguna media sosial X dalam pemahaman komunikasi antarbudaya ini tentunya relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. Pertama, penelitian terdahulu dengan judul “Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru”. Peneliti terdahulu berfokus menjelaskan tentang stereotip budaya yang muncul dan menjadi kendala bagi mahasiswa dalam berkomunikasi antarbudaya dengan sesama mahasiswa dari daerah lain. Penelitian terdahulu bertujuan menggambarkan stereotip kebudayaan yang berlangsung di kalangan mahasiswa yang membangun himpunan mahasiswa dari daerah asal mereka. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada lima budaya yang dikenal dengan baik oleh mahasiswa di Kota Pekanbaru, yaitu Melayu, Minang, Jawa, Batak, dan Sunda, yang memiliki stereotip budaya yang berbeda, baik positif maupun negatif. Dalam berkomunikasi kita dapat lebih memahami makna komunikasi secara lebih mendalam sebelum merespons komunikasi yang diterima. Faktor-faktor yang mempengaruhi stereotip budaya dalam penelitian terdahulu yaitu identitas budaya, nilai budaya itu sendiri serta interaksi antarbudaya (Abdul et al., 2020).

Kedua, penelitian terdahulu dengan judul “Pengalaman Komunikasi Antarbudaya Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)”. Penelitian terdahulu berfokus pada pengalaman peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Universitas Nusa Cendana dengan tujuan untuk memahami pengalaman komunikasi antarbudaya peserta pertukaran dan alasan mereka mengikuti program tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode

fenomenologi dan dianalisis dengan menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schuzt. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta mengalami proses adaptasi yang beragam karena lingkungan yang beragam pula. Mereka berusaha membangun hubungan yang baik dengan dosen, mahasiswa, serta peserta pertukaran lain. Penggunaan bahasa didominasi oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dengan bahasa daerah setempat digunakan sebagai variasi atau penambah bahasa. Namun, muncul beberapa faktor penghambat seperti perbedaan dialek atau logat dan latar belakang budaya yang masih memengaruhi. Motif peserta keinginan untuk memperoleh pengalaman baru, wawasan baru, dorongan untuk memberikan dampak positif, serta manfaat yang diberikan kepada setiap peserta pertukaran Mahasiswa Merdeka (Ndoen et al., 2023).

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang bersifat asli dan bukan sekadar pengulangan, mengingat belum ada penelitian khusus yang mengungkapkan pengalaman komunikasi terkait stereotip bahasa Sunda di platform media sosial X dalam konteks pemahaman komunikasi antarbudaya. Keunikannya terletak pada pemahaman tentang bagaimana stereotip bahasa Sunda muncul dalam pengalaman komunikasi pengguna X, sehingga mempengaruhi pemahaman dan makna dalam komunikasi antarbudaya di media sosial X.

Alasan peneliti memilih tema penelitian ini adalah untuk menggali pengalaman, motif, dan makna yang dimiliki oleh pengguna X terkait stereotip bahasa Sunda. Hal ini penting karena Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dengan beragam bahasa daerah. Peneliti tertarik untuk menyoroti pentingnya bahasa dalam konteks komunikasi antarbudaya serta dampak dari

stereotip yang dapat menghambat proses komunikasi itu sendiri. Pemilihan media sosial X sebagai objek penelitian dilakukan karena banyak penggunanya yang berasal dari berbagai latar belakang suku di Indonesia yang menganggap bahasa Sunda sebagai bahasa yang lucu. Selain itu, keputusan ini juga didasarkan pada pengalaman peneliti sebagai pengguna media sosial X yang cukup lama, sehingga memiliki pemahaman yang mendalam terhadap dinamika komunikasi di platform tersebut.

Peneliti tertarik untuk menjelajahi lebih lanjut masalah ini dalam penelitian yang berjudul “Pengalaman Komunikasi Stereotip Bahasa Sunda Pada Pengguna Media Sosial X Dalam Pemahaman Komunikasi Antarbudaya (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Stereotip Bahasa Sunda sebagai Bahasa yang “Lucu” Pada Pengguna Media Sosial X Dalam Pemahaman Komunikasi Antarbudaya)”.

1.2.Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan pokok bahasan utama yang tergambar dalam judul dan latar belakang, maka fokus penelitian ini yaitu bagaimana pengalaman komunikasi stereotip Bahasa Sunda pada pengguna media sosial X dalam pemahaman komunikasi antarbudaya?

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana motif yang melatarbelakangi munculnya komunikasi stereotip bahasa Sunda pada pengguna media sosial X dalam pemahaman komunikasi antarbudaya?
2. Bagaimana makna komunikasi stereotip bahasa sunda pada pengguna media sosial X dalam pemahaman komunikasi antarbudaya?
3. Bagaimana pengalaman komunikasi stereotip bahasa sunda pada pengguna media sosial X dalam pemahaman komunikasi antarbudaya?

1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman komunikasi pengguna X pada stereotip Bahasa Sunda di media sosial X sebagai bahasa yang lucu dalam pemahaman komunikasi antarbudaya.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Untuk menjelaskan motif yang melatarbelakangi munculnya komunikasi stereotip bahasa Sunda pada pengguna media sosial X dalam pemahaman komunikasi antarbudaya.
2. Untuk menjelaskan makna komunikasi stereotip bahasa Sunda pada pengguna media sosial X dalam pemahaman komunikasi antarbudaya.
3. Untuk menjelaskan pengalaman seperti apa yang melatarbelakangi munculnya pengalaman komunikasi stereotip bahasa Sunda pada pengguna media sosial X dalam pemahaman komunikasi antarbudaya.

1.4.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi beberapa pihak diantaranya:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan Ilmu komunikasi yang berkaitan dengan studi kualitatif menggunakan pendekatan Fenomenologi tentang adanya pengalaman komunikasi stereotip bahasa sunda pada pengguna media sosial X dalam pemahaman komunikasi antarbudaya. Pendekatan

Teori Fenomenologi diharapkan menjadi kajian yang dapat memperkaya secara metodologis penelitian-penelitian sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan panduan bagi peneliti di masa depan, tetapi juga menjadi titik tolak yang penting untuk penelitian selanjutnya dalam bidang ini. Dengan menjadi referensi yang kuat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi para peneliti lainnya untuk mengeksplorasi topik ini lebih dalam lagi. Selain itu, dengan memperluas cakupan dan menyempurnakan metodologi, penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi landasan yang lebih kokoh bagi penelitian mendatang.

2. Untuk Pengguna Media Sosial X

Penelitian ini diharapkan memberi banyak manfaat bagi para pengguna media sosial X dan juga masyarakat umum sebagai berikut :

- a. Pemahaman Stereotip Bahasa Sunda. Penelitian ini akan membantu pengguna media sosial X dalam memahami lebih dalam tentang stereotip yang terkait dengan penggunaan Bahasa Sunda dalam komunikasi daring, khususnya dalam konteks komunikasi antarbudaya.
- b. Sensitivitas Antarbudaya. Dengan mempelajari pengalaman komunikasi stereotip Bahasa Sunda, pengguna media sosial X akan menjadi lebih sensitif terhadap perbedaan budaya dan bahasa

dalam interaksi daring, hal ini membantu mereka membangun hubungan yang lebih harmonis lagi dengan orang dari budaya yang berbeda lain.

- c. Peningkatan Kesadaran Bahasa. Melalui pemahaman komunikasi stereotip Bahasa Sunda, pengguna media sosial X akan meningkatkan kesadaran mereka terhadap kekuatan kata-kata dan bagaimana penggunaannya dapat mempengaruhi persepsi orang lain, baik secara positif maupun negatif.
- d. Peningkatan Toleransi dan Penghormatan. Dengan memahami pengalaman komunikasi stereotip Bahasa Sunda, pengguna media sosial X akan dapat memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman budaya serta meningkatkan toleransi dalam komunikasi di media sosial X.